

PENINGKATAN PERCAYA DIRI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN IPAS PESERTA DIDIK KELAS IV SDN 1 DONOTIRTO

Esthi Larasati ¹

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta Indonesia

E-mail: esthilarasati@gmail.com

Received: 23 Mei 2023

Accepted: 25 Juni 2023

Published: 20 Juli 2023

ABSTRACT

The problem in this study is that it was found that most of the students at grade IV when studying Social Sciences still lacked confidence. This research aims at improving self-confidence through "problem based learning". This confidence is important because with confidence students can follow the learning well, students will be able to master certain fields and easily absorb things that are informed. The type of this research was classroom action research (CAR). The subject were students at grade IV. The data analysis techniques were quantitative and qualitative descriptive. The results of the research show that the implementation of "problem based learning" can improve student's self-confidence. The average score of students' self confidence before the action was 37.75 with 3 students or 12.5% classified as \geq highly confident. It increased to 46.58 with 12 students or 50.00% classified as \geq highly confident in cycle I and increased again to 50.08 with 21 students or 87.50% classified as \geq highly confident in cycle II. Based on the results of the study it can be concluded that the "problem-based learning" model can increase students' self-confidence in social studies learning at grade IV SDN 1 Donotirto.

Keywords: *self-confidence, "problem based learning"*

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini yakni ditemukan sebagian besar peserta didik di kelas IV saat pembelajaran IPAS masih kurang percaya diri. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan percaya diri dalam pembelajaran IPAS melalui model pembelajaran *problem based learning*. Percaya diri ini menjadi hal yang penting karena dengan percaya diri peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, peserta didik akan mampu menguasai bidang tertentu dan mudah menyerap hal yang diinformasikan. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian adalah peserta didik SD kelas IV. Teknik analisis data adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan percaya diri peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Percaya diri peserta didik pada pra siklus memiliki rata-rata skor perolehan 37,75 dengan 3 peserta didik atau 12,5% memperoleh kategori percaya diri \geq tinggi, meningkat menjadi rata-rata skor perolehan 46,58 dengan 12 atau 50% peserta didik memperoleh kategori percaya diri \geq tinggi pada siklus I, meningkat kembali menjadi rata-rata skor perolehan 50,08 dengan 21 atau 87,50% peserta didik memperoleh kategori percaya diri \geq tinggi pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan percaya diri peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas IV SDN 1 Donotirto.

Kata kunci: percaya diri, model pembelajaran *problem based learning*

PENDAHULUAN

Percaya terhadap kemampuan yang dimiliki diri sendiri menjadi bekal yang penting bagi kehidupan seseorang (Pritama, 2015: 2). Seseorang akan termotivasi untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Optimis dalam menghadapi permasalahan dan mampu mengatasi masalah dengan solusi yang tepat sehingga akan mampu untuk bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Kesuksesan seseorang akan sulit dicapai jika tidak memiliki percaya diri yang kuat. Hal ini diperkuat oleh pendapat Mulkiyan (2017: 136) yang mengatakan bahwa “salah satu faktor dalam kesuksesan seseorang adalah adanya rasa percaya diri yang kuat.” Individu tidak dapat menjalani hidup dengan baik tanpa percaya diri setiap harinya dalam berbagai hal, termasuk peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah.

Percaya diri dimiliki oleh semua orang tidak terkecuali peserta didik Sekolah Dasar (Pritama, 2015: 2). Percaya diri dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar. Peserta didik yang memiliki percaya diri kuat akan percaya terhadap kemampuan yang dimiliki, sehingga peserta didik akan mengembangkan potensi diri. Peserta didik akan termotivasi untuk berusaha meraih tujuan yang diharapkan, berusaha untuk meraih prestasi dalam belajar. Menurut Lauster (Gufon & Risnawati: 2014:35) mengemukakan bahwa orang yang percaya diri memiliki keyakinan kemampuan diri, yaitu sikap percaya seseorang terhadap kemampuan yang

dimiliki untuk melakukan suatu hal dengan sungguh-sungguh. Seseorang yang percaya diri juga optimis, yaitu sikap positif yang dimiliki seseorang untuk selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal, selalu berpandangan positif tentang diri dan kemampuan, sehingga akan menciptakan pikiran-pikiran yang positif. Karakter tersebut perlu dimiliki oleh peserta didik sekolah dasar, tidak terkecuali peserta didik kelas empat sekolah dasar.

Peserta didik kelas empat sekolah dasar berlangsung antara usia 10-11 tahun. Menurut Syah (2014: 72) masa anak-anak (*late childhood*) berlangsung antara usia 6- 12 tahun, sehingga peserta didik kelas empatsekolah dasar termasuk ke dalam masa anak-anak. Peserta didik hendaknya memiliki sikap yang positif terhadap diri, memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri. Hal tersebut sejalan dengan tugasperkembangan anak yang dikemukakan oleh Syah (2014: 73) bahwa tugas perkembangan masa anak-anak yang berlangsung antara usia 6-12 tahun salah satunya adalah membina sikap yang sehat (positif) terhadap dirinya sendiri, anak hendaknya membina sikap positif tentang harga diri (*self-esteem*) dan kemampuan diri (*self efficacy*). Tugas perkembangan tersebut sejalan dengan karakteristik individu yang percaya diri, sehingga peserta didik kelas empat perlu memiliki sikap percaya diri. Percaya diri peserta didik dapat dikembangkan di sekolah dengan mengikutsertakan peserta didik secara aktif ke dalam setiap proses pembelajaran (Salirawati, 2012: 219). Pembelajaran yang sesuai adalah pembelajaran yang berpusat pada

peserta didik. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik akan memperlihatkan aktivitas peserta didik secara dominan. Aktivitas pembelajaran dengan pemberian tugas kepada peserta didik dimana masing-masing peserta didik diberikan tanggung jawab untuk mengerjakan tugas, akan membuat peserta didik merasa berarti dan memiliki andil dalam kesuksesan pelaksanaan pembelajaran.

Akan tetapi pada kenyataannya di kelas IV SDN 1 Donotirto ditemukan adanya permasalahan bahwa peserta didik kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Saat kegiatan tanya jawab peserta didik kurang aktif, sehingga tidak terdapat timbal balik antara guru dengan peserta didik. Permasalahan lain yang ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik di kelas IV saat pembelajaran IPAS masih kurang percaya diri. Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa orang yang percaya diri akan optimis dan melakukan suatu hal dengan sungguh-sungguh. Namun berdasarkan wawancara bahwa pada saat pembelajaran peserta didik cenderung malu-malu dalam mengungkapkan pendapatnya saat guru memberikan pertanyaan secara lisan. Setelah selesai mengerjakan tugas tidak ada peserta didik yang berinisiatif mempresentasikan tugasnya. Saat guru meminta peserta didik membacakan hasil kerja secara lisan, peserta didik enggan melakukan karena sikap malu pada diri peserta didik.

Permasalahan lain yang tidak terkait dengan percaya diri tetapi peneliti temukan yaitu pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran masih kurang. Selain itu bahan ajar yang digunakan juga terbatas pada buku siswa

dan LKS. Peserta didik jarang menggunakan buku lain sebagai sumber belajar.

Berdasarkan sejumlah masalah yang terjadi di kelas IV SDN 1 Donotirto peneliti membatasi permasalahan pada sebagian besar peserta didik di kelas IV saat pembelajaran IPAS masih kurang percaya diri. Percaya diri ini menjadi hal yang penting karena dengan percaya diri peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Ketika anak memiliki percaya diri maka anak akan mampu menguasai bidang tertentu dan lebih mudah menyerap hal yang diinformasikan di kemudian hari (Rahayu, 2013: 61). Selain itu percaya diri juga menjadi modal dalam kehidupan yang harus ditumbuhkan pada diri peserta didik agar kelak dapat menjadi manusia yang dapat mengontrol berbagai aspek, peserta didik akan lebih jernih dalam mengatur tujuan dan sasaran pribadi yang jelas, maka akan mampu dalam mengarahkan perilaku menuju keberhasilan (Tohir, 2016: 81). Tanpa adanya rasa percaya diri yang tertanam kuat dalam jiwa, anak (peserta didik) akan mudah dikuasai oleh rasa pesimis dan rendah diri (Sutisna, 2010: 3).

Guru berperan dalam pembentukan percaya diri peserta didik di sekolah. Oleh karena itu guru harus pandai memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat (Rakhma & Harmianto, 2017: 104). Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan percaya diri peserta didik adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Tindakan pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan kemampuan

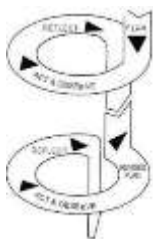
belajarpeserta didik dan rasa percaya diri peserta didik (Siregar, 2019: 99). Hasil penelitian Siregar menunjukkan dari sebesar 45,00%meningkat menjadi sebesar 86,66%. Penelitian yang dilakukan Suryadi (2018) juga menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL juga dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan dari sebesar 20% dari jumlah keseluruhan peserta didik meningkat menjadi sebesar 50% dari jumlah keseluruhan peserta didik. Berdasarkan beberapa penelitian di atas terbukti bahwa model pembelajaran PBL dapat meningkatkan percaya diri peserta didik. Melalui pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL diharapkan percaya diri peserta didik kelas IV SDN 1 Donotirto meningkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Desain yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rancangan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc.Taggart. Model yang dikembangkan Kemmis & Taggart terdapat tiga langkah yaitu: (1) *planning* (perencanaan), (2) *acting* (tindakan) & *observing* (pengamatan), dan (3) *reflecting* (refleksi) (Kemmis, Taggart & Nixon, 2014: 18).



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & Mc.Taggart (Kusumah & Dwitagama, 2010: 21)

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Donotirto yang lokasinya terletak di Dusun Busuran, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada semester dua atau semester genap tahun ajaran 2022/2023 tepatnya pada bulan bulan Maret 2023 sampai dengan bulan April 2023. Kurikulum yang digunakan di SDN 1 Donotirto pada kelas IV adalah kurikulum merdeka. Penelitian dilaksanakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan jadwal pembelajaran IPAS yang terdapat pada buku guru dan buku peserta didik. Hal ini bertujuan agar tidak mengganggu pembelajaran di kelas IV SDN 1 Donotirto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilaksanakan tindakan, peneliti mengukur percaya diri peserta didik untuk mengetahui kondisi awal. Pengukuran percaya diri peserta didik pada pra siklus mengacu pada enam indikator yaitu: yakin kepada diri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, tidak ragu-ragu, merasa diri berharga, tidak menyombongkan diri, dan memiliki keberanian untuk bertindak. Adapun hasil skor skala percaya diri peserta didik pada pra siklus dapat dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Skala Percaya Diri Peserta Didik Pra Siklus

Keterangan	Skor Siklus I

Jumlah	906
Jumlah Skor Tertinggi	57
Jumlah Skor Terendah	34
Rerata Jumlah Skor	37,75
Jumlah Tuntas	3
Jumlah Belum Tuntas	21
Persentase (%) Ketercapaian	50,00%

Berdasarkan data pada tabel 2, menunjukkan bahwa hasil rata-rata jumlah skor skala percaya diri peserta didik kelas IV adalah 37,75. Terdapat 21 peserta didik dari 24 peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan yaitu skor skala berada pada kategori minimal tinggi. Berdasarkan data pra siklus tersebut dapat dinyatakan percaya diri peserta didik masih rendah. Berikut ini merupakan pencapaian skala percaya diri peserta didik pra siklus dalam pembelajaran IPS per indikator dalam persentase.

Tabel 3. Pencapaian Skala Percaya Diri Peserta didik Per Indikator pada Pra Siklus

No	Indikator	Persentase
1.	Yakin kepada diri sendiri	60,65%
2.	Tidak tergantung pada orang lain	63,19%
3.	Tidak ragu-ragu	60,65%
4.	Merasa diri berharga	56,60%
5.	Tidak menyombongkan diri	56,02%
6.	Memiliki keberanian untuk bertindak	61,81%

Tabel di atas menunjukkan bagaimana data pra siklus persentase pencapaian percaya diri peserta didik. Indikator percaya diri peserta didik yang paling tinggi adalah tidak tergantung pada orang lain yang mencapai angka

63,19%. Berdasarkan hasil skala dapat terlihat bahwa peserta didik kelas IV SDN 1 Donotirto memiliki sikap tidak tergantung pada orang lain yang lebih menonjol dibandingkan dengan indikator yang lain. Sementara itu indikator terendah yang dicapai adalah tidak menyombongkan diri. Persentase pencapaian indikator hanya 56,02%. Hal ini berarti peserta didik kelas IV SDN 1 Donotirto sikap untuk tidak menyombongkan diri terlihat lebih rendah jika dibandingkan dengan indikator percaya diri yang lain.

Pembelajaran pertama pada siklus I dimulai dengan guru melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan dilanjutkan dengan pendahuluan yaitu peserta didik menyimak video pembelajaran tentang mata pencaharian. Selanjutnya guru memberikan pertanyaan pemantik dan peserta didik menjawab secara lisan untuk menghubungkan kegiatan penyajian masalah. Peserta didik masih terlihat bingung dan masih malu untuk menjawab. Peserta didik selanjutnya dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menerima Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk memecahkan sebuah permasalahan. Peserta didik pada tahap ini masih bingung karena guru belum menjelaskan langkah secara lisan. Selanjutnya peserta didik menggali informasi untuk memberikan solusi permasalahan sesuai dengan langkah pada LKPD secara berkelompok. Kelompok yang telah menemukan solusi mempresentasikan hasil kerjanya. Pembelajaran diakhiri dengan peserta didik bersama guru menyimpulkan pembelajaran.

Pembelajaran kedua siklus I ini peserta didik sudah mulai memahami

proses pembelajaran untuk memecahkan masalah melalui model pembelajaran *problem based learning*. Peserta didik pada tahap pendahuluan sudah memahami dan mau untuk menjawab pertanyaan pemantik pada. Namun, ada beberapa peserta didik masih belum mau untuk menjawab. Saat diberikan LKPD peserta didik juga sudah mulai memahami proses pemecahan masalah sesuai dengan langkah- langkah model pembelajaran *problem based learning*. Peserta didik juga sudah menunjukkan antusias untuk menggali informasi data terlihat dari hasil kerja dan antusias untuk bertanya kepada guru terkait hal yang belum diketahui. Saat kegiatan presentasi peserta didik sudah terlihat tidak ragu-ragu dengan sikap yang rileks dan suara yang lantang. Kegiatan ditutup dengan bersama-sama menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Percaya diri peserta didik diperoleh melalui pemberian lembar skala percaya diri peserta didik di akhir siklus I pertemuankedua. Indikator yang digunakan pada siklus I ini sama seperti pada pra siklus. Berdasarkan penelitian pada siklus I, telah terjadi peningkatan skor skala percaya diri peserta didik kelas IV SDN 1 Donotirto. Hasil skor skala percaya diri peserta didik pada siklus I dapat dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Skala Percaya Diri Peserta Didik Siklus I

Keterangan	Skor Siklus I
Jumlah	1.118
Jumlah Skor Tertinggi	57
Jumlah Skor Terendah	34

Rerata Jumlah Skor	46,58
Jumlah Tuntas	12
Jumlah Belum Tuntas	12
Persentase (%) Ketercapaian	50,00%

Berdasarkan data pada tabel 4, menunjukkan bahwa hasil rata-rata jumlah skor skala percaya diri peserta didik kelas IV adalah 46,58. Terdapat 12 peserta didik dari 24 peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan yaitu skor skala berada pada kategori minimal tinggi. Kriteria keberhasilan tindakan pada hasil skala percaya diri siklus I belum tercapai. Tetapi hasil skala percaya diri telah meningkat jika dibandingkan dengan Pra Siklus. Berikut tabel hasil skala percaya diri pra siklus dan siklus I.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Skala Percaya Diri Pra Siklus dengan Siklus I

Keterangan	Skor	
	Pra Siklus	Siklus I
Jumlah Skor Tertinggi	56	57
Jumlah Skor Terendah	30	34
Rerata Jumlah Skor	37,75	46,58
Persentase (%) Ketercapaian	12,50%	50,00%

Berikut ini merupakan pencapaian skala percaya diri peserta didik dalam pembelajaran IPS siklus I per indikator dalam persentase.

Tabel 6. Pencapaian Skala Percaya Diri Peserta didik Per Indikator pada Siklus I

No	Indikator	Persentase
1.	Yakin kepada diri sendiri	79,63%
2.	Tidak tergantung pada orang lain	69,44%
3.	Tidak ragu-ragu	75,50%
4.	Merasa diri berharga	77,43%
5.	Tidak menyombongkan diri	70,83%
6.	Memiliki keberanian untuk bertindak	72,22%

Berdasarkan data pada tabel 6 di atas, menunjukkan bagaimana pencapaian percaya diri peserta didik dalam pembelajaran IPS per indikator siklus I. Indikator yang persentase pencapaiannya paling tinggi di siklus I ini adalah yakin kepada diri sendiri dengan perolehan persentase sebesar 79,63%. Berdasarkan hasil skala dapat terlihat bahwa peserta didik kelas IV SDN 1 Donotirto memiliki keyakinan kepada diri sendiri yang lebih menonjol dibandingkan dengan indikator yang lain. Sementara itu indikator yang paling rendah pencapaiannya adalah tidak tergantung pada orang lain dengan persentase perolehan sebesar 69,44%. Hal ini berarti peserta didik kelas IV SDN 1 Donotirto sikap untuk tidak tergantung pada orang lain terlihat lebih rendah jika dibandingkan dengan indikator percaya diri yang lain.

Pencapaian skor skala percaya diri dalam pembelajaran IPS peserta didik per indikator pada siklus I ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan pencapaian skor skala percaya diri dalam pembelajaran IPS peserta didik per indikator pada pra siklus. Berikut ini disajikan tabel peningkatan percaya diri peserta didik dalam pembelajaran IPS per indikator dibandingkan dengan pra siklus.

Tabel 7. Pencapaian Skala Percaya Diri Peserta didik Per Indikator pada pra Siklus dan Siklus I

No	Indikator	Pra Siklus	Siklus I
1.	Yakin kepada dirisendiri	60,65%	79,63%
2.	Tidak tergantung pada orang lain	63,19%	69,44%
3.	Tidak ragu-ragu	60,65%	75,50%
4.	Merasa diri berharga	56,60%	77,43%
5.	Tidak menyombongkandiri	56,02%	70,83%
6.	Memiliki keberanian untuk bertindak	61,81%	72,22%

Pembelajaran pada pertemuan pertama siklus II diawali dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan melakukan apersepsi. Peserta didik juga sudah terlihat antusias dalam menjawab pertanyaan pemantik pada tahap pendahuluan. Peserta didik juga sudah mau mengajukan pertanyaan terkait hal yang belum dipahami. Pembelajaran pada pertemuan pertama siklus I ini sudah menunjukkan peningkatan pada tahap presentasi. Peserta didik sudah tidak malu untuk menyampaikan hasil kerjanya pertamakali dalam pemecahan masalah yang disajikan. Peserta didik juga sudah menunjukkan percaya diri saat membacakan hasil kerjanya, mau memberikan tanggapan atas presentasi peserta didik lain.

Pertemuan kedua siklus II dimulai dengan guru menyampaikan tujuan dan langkah pembelajaran, sehingga peserta didik sudah siap untuk melaksanakan pembelajaran. Kemudian peserta didik sudah terlihat antusias untuk menjawab pertanyaan pemantik yang disampaikan guru tentang produksi dan produsen. Kegiatan dilanjutkan dengan pemberian LKPD secara berkelompok, peserta didik sudah memahami langkahkegiatan terlihat dengan memberikan tanggapan terhadap usulan teman lain. Peserta didik kemudian menuliskan jawaban sementara pada kertas masing-masing setelah guru menjelaskan tentang permasalahan yang disajikan pada LKPD. Kegiatan dilanjutkan dengan peserta didik menggali informasi untuk pemecahan masalah yang disajikan. Saat kegiatan presentasi peserta didik juga sudah terlihat percaya diri, menyampaikan hasil kerja dengan suara yang keras, berdiri dengan sikap rileks, dan sudah tidak malu untuk menyampaikan solusi yang mereka dapatkan sebagai pemecahan masalah. Tahapan model pembelajaran *problem based learning* pada pertemuan kedua siklus II ini sudah terlaksana dengan

baik dengan memperbaiki kekurangan pada siklus I. Peneliti pada akhir siklus II melakukan pengukuran percaya diri peserta didik. Berikut hasil skala percaya diri peserta didik pada siklus II dapat dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 8. Hasil Skala Percaya Diri Peserta Didik Siklus II

Keterangan	Skor
	Siklus II
Jumlah	1.202
Jumlah Skor Tertinggi	58
Jumlah Skor Terendah	41
Rerata Jumlah Skor	50,08
Jumlah Tuntas	21
Jumlah Belum Tuntas	3
Persentase (%) Ketercapaian	87,50%

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan bahwa hasil rata-rata jumlah skor skala percaya diri peserta didik kelas IV adalah 50,08. Sejumlah 21 (87,50%) peserta didik yang hadir dapat mencapai kriteria ketuntasan. Artinya, persentase tersebut sudah memenuhi kriteria keberhasilan. Berikut merupakan perbandingan hasil skala percaya diri peserta didik pra siklus, siklus I, dan siklus II.

Tabel 9. Perbandingan Hasil Skala Percaya Diri Peserta Didik Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Keterangan	Skor		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah Skor Tertinggi	56	57	58
Jumlah Skor Terendah	30	34	41
Rerata Jumlah Skor	37,75	46,58	50,08
Persentase (%) Ketercapaian	12,50%	50,00%	87,50%

Berdasarkan tabel 9 di atas, dapat dijelaskan bahwa hasil pengukuran percaya diri peserta didik

dari pra siklus sebesar 37,75, siklus I sebesar 46,58, dan siklus II sebesar 50,08. Berdasarkan data tersebut telah terjadi peningkatan pula persentase ketercapaian.

Pencapaian skor skala percaya diri dalam pembelajaran IPS peserta didik per indikator pada siklus II ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan pencapaian skor skala percaya diri dalam pembelajaran IPS peserta didik per indikator pada pra siklus dan siklus I. Peningkatan tersebut terjadi pada setiap indikatornya. Berikut ini disajikan tabel peningkatan percaya diri peserta didik dalam pembelajaran IPS per indikator pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II.

Tabel 10. Pencapaian Skala Percaya Diri Peserta didik Per Indikator pada pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Indikator	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Yakin kepada diri sendiri	60,65%	79,63%	87,50%
2.	Tidak tergantung pada orang lain	63,19%	69,44%	81,94%
3.	Tidak ragu-ragu	60,65%	75,50%	75,46%
4.	Merasa diri berharga	56,60%	77,43%	78,82%
5.	Tidak menyombongkan diri	56,02%	70,83%	75,93%
6.	Memiliki keberanian untuk bertindak	61,81%	72,22%	77,43%

Percaya diri peserta didik dapat dilihat dari adanya keyakinan kepada diri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, tidak ragu-ragu, merasa diri berharga, tidak menyombongkan diri, dan memiliki keberanian untuk bertindak (Lie, 2003:4). Indikator percaya diri tersebut dapat dilihat dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Aktivitas pada awal pembelajaran adalah **pendahuluan**. Aktivitas ini dapat melatih peserta didik untuk tidak menyombongkan diri, yaitu dapat menghargai video yang diberikan oleh guru dengan cara

melihatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Hendriana (2014: 57) bahwa orang yang percaya diri akan menghargai orang lain.

Aktivitas kedua adalah penyajian masalah. Aktivitas ini melatih peserta didik dalam hal tidak tergantung pada orang lain, yaitu melatih peserta didik untuk menyampaikan pendapat tanpa ditunjuk oleh guru. Pembelajaran IPS yang telah dilaksanakan dari siklus I sampai dengan siklus II menunjukkan bahwa peserta didik sudah dapat menyampaikan pendapat tanpa ditunjuk oleh guru. **Aktivitas selanjutnya adalah tindak lanjut permasalahan.** Peserta didik dapat melatih keyakinan terhadap diri sendiri, karena pada tahap ini peserta didik diminta untuk berpikir dan secara individu memecahkan permasalahan dengan memberikan solusi yang sesuai dengan gagasan masing-masing. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yoder & Proctor (Rahayu, 2013: 69) bahwa anak yang memiliki percaya diri yang tinggi tidak akan mudah terpengaruh pada orang lain.

Aktivitas selanjutnya adalah presentasi. Peserta didik berlatih untuk berani tampil menyampaikan hasil kerja dengan suaranya yang jelas, berdiri dengan rileks, dan berani untuk memberi tanggapan atas presentasi peserta didik lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sarastika (2014: 55- 56) bahwa orang yang memiliki percaya diri mampu untuk berbicara dengan tekanan yang jelas, dan berdiri dengan tegak dan santai, orang yang percaya diri juga akan tersenyum ketika merasa senang. Orang yang percaya diri juga dapat menawarkan kritik membangun, tidak menyalahkan, atau mengharuskan (Sarastika, 2014: 55-56). **Kegiatan**

ditutup dengan simpulan ilmiah.

Kegiatan ini juga dapat melatih peserta didik pada indikator tidak tergantung pada orang lain. Peserta didik berlatih untuk menyimpulkan pembelajaran secara mandiri menggunakan bahasa masing-masing.

Model pembelajaran *problem based learning* mampu untuk memberikan kesempatan peserta didik melakukan komunikasi. Model pembelajaran *problem based learning* memiliki kelebihan dimana peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka (Shimin, 2014: 132). Senada dengan hal ini, Suryadi (2018: 10) mengemukakan bahwa model pembelajaran *problem based learning* mampu meningkatkan rasa percaya diri dalam pembelajaran. Berdasarkan pelaksanaan dua siklus tindakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran *problem based learning* mampu menjadi sarana peserta didik untuk meningkatkan percaya diri yang dimiliki.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan percaya diri peserta didik pada pembelajaran IPS kelas IV SDN 1 Donotirto. Percaya diri pada kondisi awal termasuk dalam kategori rendah yaitu mencapai rata-rata 37,75. Setelah diberikan tindakan pada siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran IPS percaya diri peserta didik meningkat. Percaya diri peserta didik meningkat menjadi rata-rata 46,58. Kemudian setelah dilakukan perbaikan

pada siklus II percaya diri peserta didik meningkat menjadi rata-rata 50,08. Perolehan tersebut juga sudah memenuhi kriteria keberhasilan yaitu minimal 75% dari jumlah seluruh peserta didik kelas IV SDN 1 Donotirto nilai sikap percaya diri berada dalam kategori minimal tinggi. Adapun cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran menggunakan *problem based learning* dengan memerhatikan prinsip berikut, materi kegiatan ekonomi yang terkait dengan teori efektif disajikan dengan menggunakan media video dan audio pada tahap pendahuluan. Selanjutnya, penyampaian pertanyaan pemantik dan penyajian permasalahan pada LKPD efektif disajikan secara lisan pada tahap penyajian masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghufron, N & Risnawati, R. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hendriana, H. (2014). Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Humanis. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 19, 52-60.
- Kawuryan, S. P. (2017). *Pengembangan Pembelajaran IPS SD*. Yogyakarta: UNY Press.
- Lie, A. (2003). *Menjadi Orang Tua Bijak 101 Cara Menumbuhkan Percaya Diri Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Mulkiyan (2017). Mengatasi Masalah Kepercayaan Diri Siswa melalui Konseling Kelompok. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5, 136-142.
- Pritama, D. (2015). Studi Tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SD Negeri 1 Pengasih. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12, 2.
- Rahayu, A. F. (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT. Indeks.
- Rakhma, A.K. & Harmianto, S. (2017). Upaya Meningkatkan Sikap Percaya Diri dan Prestasi Belajar IPS Melalui Strategi *Inside Outside Circle* dengan Menggunakan Media Kartu Gambar. *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*, 1, 103-110.
- Salirawati, D. (2012). Percaya Diri, Keingintahuan, dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2, 213-223.
- Sarastika, P. (2014). *Buku Pintar Tampil Percaya Diri*. Yogyakarta: Araska.
- Siregar, R. (2019). Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri pada Pembelajaran Tematik Bahasa Indonesia Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Tema Indahny Kebersamaan Kelas IV-A Semester Ganjil SD Negeri 157015 Kebun Pisang Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun Pelajaran 2018/2019, *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6.
- Suryadi, A. (2018). *Penggunaan Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Dan Hasil Belajar Siswa Pada Tema 2 Sub Tema 2*. Repository Universitas Pasundan.
- Tohir, D. (2016). Program Bimbingan Pribadi Sosial untuk Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa. *Journal of Regional Public Administration (JRPA)*, 1, 80-93.